

Analisis pendapatan usaha ternak ayam kampung di desa kawangkoan kecamatan kalawat kabupaten minahasa utara.

R.A Tiow, M.A.V Manese*, E Wantasen

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado 95115

*Korespondensi (*Corresponding author*) Email : merry_manese@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Usaha ternak ayam kampung merupakan salah satu kegiatan ekonomi rakyat yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Kawangkoan, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara. Namun, fluktuasi harga pakan dan hasil penjualan seringkali memengaruhi pendapatan peternak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha ternak ayam kampung, dengan fokus pada pengaruh biaya pakan, harga jual, dan jumlah ayam yang dipelihara. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 40 responden peternak ayam kampung yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp6.016.618 per tahun dengan rata-rata jumlah ayam yang dipelihara sebanyak 65 ekor per tahun. Model regresi yang diperoleh memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,86, yang berarti 86% variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh biaya pakan, harga jual, dan jumlah ayam. Koefisien regresi menunjukkan bahwa biaya pakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan ($p < 0,01$), sedangkan jumlah ayam berpengaruh positif dan sangat signifikan ($p < 0,01$). Kesimpulannya, pendapatan peternak ayam kampung sangat dipengaruhi oleh efisiensi biaya pakan dan jumlah ayam yang dipelihara. Oleh karena itu, upaya peningkatan pendapatan dapat dilakukan melalui pengendalian biaya pakan serta optimalisasi populasi ayam kampung dalam usaha ternak.

Kata Kunci: Pendapatan, ayam kampung, biaya pakan, harga jual, jumlah ayam

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME FROM RAISING FREE RANGE CHICKENS IN KAWANGKOAN VILLAGE KALAWAT DISTRICT NORTH MINAHASA The business of raising free-range chickens is one of the grassroots economic activities that has the potential to contribute to increasing the income of rural communities, particularly in Kawangkoan Village, Kalawat District, North Minahasa Regency. However, fluctuations in feed prices and selling prices often affect the income of farmers. This study aims to analyze the factors affecting the income of free-range chicken farming, focusing on the influence of feed costs, selling prices, and the number of chickens raised. The method used is multiple linear regression analysis with a quantitative approach. Data were collected through surveys of 40 purposively selected free-range chicken farmers. The study results show that the average income of farmers is Rp6,016,618 per year, with an average of 65 chickens raised per year. The obtained regression model has a coefficient of determination (R^2) of 0.86, which means that 86% of the variation in income can be explained by feed costs, selling

price, and the number of chickens. The regression coefficients indicate that feed costs have a negative and significant effect on income ($p < 0.01$), while the number of chickens has a positive and highly significant effect ($p < 0.01$). The selling price has a positive but not statistically significant effect ($p = 0.062$). In conclusion, the income of village chicken farmers is greatly influenced by the efficiency of feed costs and the number of chickens raised.

Keywords: Income, free-range chicken, feed costs, selling price, number of chickens

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian, termasuk subsektor peternakan, merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Subsektor peternakan berperan strategis dalam penyediaan protein hewani, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan rumah tangga, terutama di wilayah pedesaan. Peternakan juga menjadi salah satu penggerak ekonomi lokal yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan pengurangan kemiskinan.

Salah satu komoditas peternakan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah ayam kampung. Ayam kampung telah lama menjadi bagian dari sistem peternakan tradisional masyarakat Indonesia dan memiliki berbagai keunggulan, seperti rasa daging yang khas dan disukai konsumen, ketahanan terhadap penyakit, serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang tinggi. Selain itu, ayam kampung dapat dipelihara dengan sistem pemeliharaan sederhana dan biaya rendah, menjadikannya cocok untuk dikembangkan oleh peternak skala kecil maupun rumah tangga.

Permintaan pasar terhadap ayam kampung cenderung stabil bahkan mengalami peningkatan, seiring dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pangan sehat dan alami. Menurut Sari et al. (2021), hal ini menciptakan peluang ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat pedesaan untuk

mengembangkan usaha ternak ayam kampung sebagai sumber pendapatan. Namun demikian, pengembangan usaha ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, akses terhadap teknologi, rendahnya kemampuan manajerial, dan minimnya pembinaan teknis dari pemerintah (Sudarmono, 2020).

Pendapatan usaha ternak ayam kampung dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi, seperti jumlah ayam yang dipelihara, biaya pakan, dan harga jual ayam. Jumlah ayam yang dipelihara menentukan skala usaha, di mana populasi yang lebih besar cenderung menghasilkan pendapatan lebih tinggi, asalkan didukung oleh manajemen yang efisien (Wahyuni et al., 2020). Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan unggas. Oleh karena itu, pengelolaan pakan secara efisien, termasuk pemanfaatan pakan alternatif lokal, menjadi strategi penting dalam meningkatkan margin keuntungan.

Faktor harga jual juga menjadi perhatian utama. Harga ayam kampung di pasar sangat dipengaruhi oleh permintaan, musim, dan kualitas ayam yang ditawarkan. Fluktuasi harga dapat menyebabkan ketidakstabilan pendapatan peternak, bahkan ketika produktivitas cukup tinggi (BPS, 2021). Oleh karena itu, penguatan akses pasar, informasi harga, dan manajemen usaha yang baik menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan usaha.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa usaha ternak ayam kampung memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga peternak. Studi oleh Wulandari et al. (2018) di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa pendapatan usaha ayam kampung dapat mencapai lebih dari 30% dari total pendapatan keluarga peternak. Penelitian lain oleh Setiawan dan Herlina (2021) menyebutkan bahwa keberhasilan usaha ayam kampung sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan, manajemen kandang, dan pengalaman beternak.

Kabupaten Minahasa Utara, khususnya di Desa Kawangkoan, usaha ternak ayam kampung telah menjadi salah satu kegiatan ekonomi masyarakat, baik sebagai usaha utama maupun sampingan. Namun, hingga saat ini belum tersedia data yang rinci mengenai kontribusi usaha tersebut terhadap pendapatan peternak. Belum diketahui secara pasti bagaimana struktur biaya produksi, pendapatan bersih, serta faktor-faktor apa saja yang paling memengaruhi keuntungan peternak di wilayah tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam mengenai pendapatan usaha ternak ayam kampung di Desa Kawangkoan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kelayakan ekonomi usaha ini dan menjadi dasar bagi peternak dalam mengambil keputusan usaha yang lebih tepat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam merancang program pengembangan peternakan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini relevan untuk dilaksanakan sebagai bagian dari upaya penguatan ekonomi masyarakat pedesaan melalui subsektor peternakan ayam kampung. Usaha ini memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan, namun

keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor teknis dan faktor lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memuat rancangan, subjek penelitian, alat dan bahan, prosedur, instrumen, dan metode analisis data, serta hal-hal terkait dengan cara-cara penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tingkat pendapatan peternak ayam kampung di Desa Kawangkoan, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, serta studi dokumentasi dari sumber-sumber relevan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena Desa Kawangkoan memiliki aktivitas peternakan ayam kampung yang cukup aktif. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu peternak yang telah menjalankan usaha minimal satu tahun dan memelihara ayam dalam jumlah komersial, dengan jumlah responden sebanyak 40 peternak yang memenuhi kriteria. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis pendapatan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh peternak, serta dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linier berganda. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$, di mana Y merupakan pendapatan usaha ternak ayam kampung, X_1 adalah jumlah ayam kampung yang dipelihara, X_2 adalah biaya pakan, X_3 adalah harga jual per ekor ayam kampung, dan ε adalah error atau kesalahan pengganggu yang mencerminkan variabel lain di luar model yang dapat memengaruhi pendapatan. Model ini digunakan untuk menganalisis seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap pendapatan, serta untuk mengetahui variabel mana yang paling

dominan memengaruhi keberhasilan usaha ternak ayam kampung di Desa Kawangkoan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik usaha ternak ayam kampung Di Desa Kawangkoan

Usaha ternak ayam kampung di Desa Kawangkoan menunjukkan karakteristik yang cukup potensial sebagai sumber pendapatan masyarakat. Rata-rata lama usaha ternak yang dijalankan peternak adalah 4 tahun, menunjukkan bahwa kegiatan beternak ayam kampung bukanlah usaha baru, melainkan telah berlangsung dalam jangka waktu yang relatif stabil. Setiap peternak memelihara rata-rata 65 ekor ayam kampung, yang menunjukkan skala usaha tergolong semi-intensif dan sudah mengarah pada orientasi komersial.

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata total penerimaan per peternak mencapai Rp.9.216.025 per periode tahun. Dari jumlah tersebut, sebanyak Rp4.851.050 (52,64%) berasal dari hasil penjualan ayam, Rp1.177.500 (12,78) dari penjualan telur, sedangkan Rp3.187.475 (34,59%) merupakan nilai stok ayam yang belum terjual namun tetap memiliki nilai ekonomi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar hasil produksi masih berada dalam bentuk stok yang dapat dikonversi menjadi pendapatan di periode

selanjutnya. Sementara itu, total biaya yang dikeluarkan mencapai Rp3.192.562,50. Biaya terbesar berasal dari pakan, yaitu sebesar Rp2.292.656 atau 71,66% dari total biaya, mencerminkan dominasi biaya pakan dalam struktur pengeluaran usaha. Biaya tenaga kerja menyumbang 22,75% (Rp728.000,00), sedangkan penyusutan dan biaya obat/vaksinasi masing-masing sebesar 2,31% (Rp74.000,00) dan 3,27% (Rp104.750,00). Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha ternak ayam kampung menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp6.016.618 per tahun atau sekitar Rp501.384 per bulan per peternak.

Analisis pendapatan usaha ternak ayam kampung

Untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah ayam kampung yang dipelihara, biaya pakan, dan harga jual terhadap pendapatan peternak ayam kampung di Desa Kawangkoan, dilakukan analisis regresi linear berganda. Metode ini dipilih karena mampu mengukur hubungan simultan antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan data primer dari responden, dilakukan estimasi model untuk mengidentifikasi variabel mana yang secara signifikan memengaruhi tingkat pendapatan peternak.

Tabel 1 Jumlah Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Kampung

Komponen	Nilai (Rp/tahun)	Percentase (%)
Penjualan Ternak	4.851.050	52,64
Penjualan telur	1.177.500	12,78
Stok Ternak Ayam	3.187.475	34,59
Total Penerimaan	9.216.025	
Pakan	2.292.656	71,66
Tenaga Kerja	728.000	22,75
Penyusutan	74.000	2,31
Obat dan Vaksin	104.750	3,27
Total Biaya	3.199.406	
Pendapatan Bersih	6.016.618	

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Pendapatan Usaha Ternak Ayam Kampung.

Keterangan	Koefisien Regresi	t Stat	P-value
Intercept	-12.546.329,38	-1,753253187	0.015558292
Jumlah Ayam***	132.847,32	12,13820238	6.65758E-17
Biaya pakan***	-0,69	-3,059427608	6.66857E-07
Harga Jual	93,43	1,594538847	0.062503434

***Signifikan pada $\alpha = 0,01$;

Hasil analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Ayam Kampung dijelaskan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai R Square = 0,86 menunjukkan bahwa sebesar 86% variasi pendapatan usaha ternak ayam kampung (Y) dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen dalam model, yaitu jumlah ayam kampung yang dipelihara (X1), biaya pakan (X2), dan harga jual per ekor (X3). Sisanya, sebesar 14%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model. *Intercept* memiliki nilai koefisien -12.546.329,38 ($P < 0,05$). Ini berarti nilai intercept signifikan secara statistik, meskipun secara interpretasi ekonomi tidak terlalu relevan secara langsung karena hanya menunjukkan nilai Y ketika seluruh X bernilai nol. Jumlah Ayam (X1) memiliki koefisien sebesar 132.847,32 ($P < 0,0001$). Artinya, variabel jumlah ayam berpengaruh sangat signifikan positif terhadap pendapatan. Setiap penambahan satu ekor ayam meningkatkan pendapatan sebesar Rp132.847,32. Biaya Pakan (X2) memiliki koefisien negatif sebesar -0,69 ($P < 0,05$). Artinya, biaya pakan berpengaruh signifikan negatif terhadap pendapatan. Setiap tambahan Rp1.000 pada biaya pakan akan menurunkan pendapatan sebesar Rp690, dengan asumsi variabel lain tetap. Harga Jual (X3) memiliki koefisien positif 93,43 ($P > 0,05$; $P < 0,1$). Ini menunjukkan bahwa secara statistik, pada tingkat signifikansi 5%, harga jual belum berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Namun, mendekati signifikan dan mungkin relevan secara

praktis di lapangan, terutama jika menggunakan tingkat signifikansi 10%.

Jumlah ayam kampung yang dipelihara merupakan faktor paling dominan dalam meningkatkan pendapatan. Efisiensi biaya pakan sangat penting karena peningkatan biaya pakan menurunkan pendapatan secara signifikan. Harga jual cenderung memengaruhi pendapatan, namun dalam model ini belum signifikan secara statistik pada level 5%.

KESIMPULAN

Usaha ternak ayam kampung di Desa Kawangkoan menunjukkan potensi ekonomi yang cukup menjanjikan. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata peternak telah menjalankan usahanya selama 4,12 tahun dengan jumlah pemeliharaan sekitar 65 ekor ayam per peternak. Rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak adalah Rp. 6.016.618 per tahun atau sekitar Rp501.384 per bulan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa meskipun skala usahanya masih tergolong kecil, ternak ayam kampung mampu memberikan kontribusi pendapatan tambahan bagi rumah tangga peternak di pedesaan. Efisiensi biaya pakan dan peningkatan produktivitas menjadi kunci penting dalam meningkatkan pendapatan peternak ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, R., A. D. Setyawan, dan D.P. Lestari. 2020. Ayam kampung lokal dan strategi pengembangannya. Jurnal Peternakan Nusantara, 15(1), 20–27.

- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta: BPS.
- Djamal, M. 2018. Analisis pendapatan usaha ternak ayam kampung di Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. *Jurnal Agroveteriner*, 6(2), 45–51.
- Hendrawan, A., dan H. Nurcahyo. 2021. Manajemen usaha ayam kampung pedesaan. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 12(1), 33–41.
- Sari, Y. D., A. Handayani, dan E. Ramadhani. 2021. Efisiensi pakan dan produktivitas ayam kampung. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 9(2), 77–83.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S., A. M. Rambe, dan Nurhayati. 2020. Pengaruh skala usaha dan biaya produksi terhadap pendapatan peternak ayam kampung. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan*, 5(1), 25–32.
- Wulandari, D. 2021. Analisis kelayakan usaha ternak ayam kampung di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agroindustri Peternakan*, 4(2), 55–63.